

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di tengah dinamika pendidikan global yang terus berkembang, literasi agama semakin dipandang sebagai fondasi penting dalam membentuk karakter dan pemahaman spiritual yang kokoh. Bagi umat Islam, kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan bagian integral dari identitas keagamaan dan pembentukan kepribadian Muslim sejak dini. UNESCO dalam berbagai laporannya menekankan pentingnya literasi berbasis nilai-nilai spiritual dalam membentuk karakter generasi muda, dan membaca serta menulis Al-Qur'an menjadi salah satu bentuk literasi spiritual yang fundamental bagi umat Islam. Namun, karena bahasa Arab bukan bahasa ibu bagi sebagian besar Muslim di Indonesia dan negara-negara Asia Tenggara, kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an menjadi tantangan yang kompleks dan memerlukan strategi khusus untuk menjembatani kesenjangan linguistik tersebut. (Ismail, 2019)

Selain memiliki landasan empiris, pentingnya literasi Al-Qur'an juga memiliki landasan normatif dalam ajaran Islam. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 122 sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya:

"Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." (Q.S. At-Taubah: 122)

Ayat tersebut menegaskan pentingnya pembelajaran agama yang mendalam dan berkelanjutan, termasuk penguasaan bacaan dan tulisan Al-Qur'an sebagai fondasi utama dalam pendidikan Islam. Bahkan, wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dimulai dengan perintah "Iqra" (bacalah), yang menunjukkan betapa sentralnya kemampuan literasi dalam ajaran Islam.

Di Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an masih menghadapi berbagai kendala yang cukup signifikan. Data Kementerian Agama Republik Indonesia mencatat bahwa hanya sekitar 35% peserta didik madrasah ibtidaiyah yang mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar sesuai kaidah tajwid. (Haq & Ismail, 2020)

Rendahnya kualitas kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an tersebut berkorelasi dengan menurunnya pemahaman terhadap nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari yang berdampak pada pembentukan karakter generasi muda Muslim Indonesia. Model pembelajaran yang masih dominan di banyak madrasah diniyah cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) dengan metode ceramah satu arah dan hafalan mekanis. Pembelajaran konvensional tersebut mengabaikan perbedaan individual peserta didik dalam kecepatan belajar, gaya belajar, dan tingkat kemampuan awal, sehingga peserta didik dengan kemampuan belajar yang lebih lambat semakin tertinggal dan kehilangan motivasi belajar. Selain itu, pembelajaran konvensional juga belum banyak mengintegrasikan teknologi digital dan media pembelajaran modern yang berpotensi memperkaya pengalaman belajar peserta didik. (Fauzi dkk., 2022)

Untuk melihat kondisi tersebut secara lebih konkret, dilakukan pengamatan pada proses pembelajaran di MDTA IPIMAC Cicalengka, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Kondisi serupa ditemukan melalui observasi awal dan wawancara dengan guru di madrasah tersebut. MDTA IPIMAC Cicalengka merupakan madrasah diniyah takmiliyah awaliyah yang didirikan oleh Yayasan IPIMAC dengan visi mencetak generasi muda yang Qurani dan berakhlakul karimah. Khusus pada tingkat kelas IV, terdapat dua kelas paralel, yaitu kelas IV A dan IV B, yang masing-masing ditangani oleh tiga sampai empat orang guru secara bersamaan dalam sistem *team teaching*. Dalam praktiknya, satu orang guru bertugas menyampaikan materi mata pelajaran tertentu, seperti Fikih, Akidah, atau mata pelajaran lainnya, sementara dua sampai tiga guru lainnya bertugas membimbing peserta didik dalam pembelajaran BTQ secara individual maupun dalam kelompok kecil. Dengan demikian, total terdapat tujuh guru yang terlibat dalam pembelajaran di tingkat kelas IV.

Peserta didik kelas IV menunjukkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an yang sangat beragam dengan kesenjangan kompetensi yang cukup lebar. Berdasarkan hasil telaah terhadap kartu mengaji peserta didik, diketahui bahwa sebagian besar peserta didik masih berada pada tingkat bacaan yang belum lancar, yang ditandai dengan adanya catatan kesalahan bacaan yang berulang. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik belum berkembang secara optimal dan masih memerlukan bimbingan yang lebih terstruktur.

Selain itu, berdasarkan analisis terhadap buku catatan peserta didik, ditemukan bahwa masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menulis huruf hijaiyah dengan benar. Kesalahan yang sering muncul meliputi bentuk huruf yang tidak tepat, ketidaksesuaian dalam penyambungan antahuruf, serta kurangnya kerapian tulisan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keterampilan menulis Al-Qur'an peserta didik belum mencapai tingkat yang diharapkan dan masih memerlukan latihan serta pendampingan yang sistematis.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung yang menunjukkan bahwa tingkat keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran relatif rendah. Hanya sebagian kecil peserta didik yang aktif bertanya atau merespons pertanyaan guru, sedangkan sebagian besar lainnya cenderung pasif dan menunggu arahan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam belajar.

Yang menarik adalah bahwa dengan jumlah tiga sampai empat guru per kelas, secara teoritis peserta didik seharusnya memperoleh perhatian yang lebih intensif dan personal (*das sollen*). Rasio guru dan peserta didik yang lebih kecil seharusnya memungkinkan terjadinya pendampingan yang lebih terstruktur, bimbingan yang lebih personal, pemantauan kesulitan belajar setiap peserta didik, pemberian umpan balik korektif yang spesifik, serta evaluasi formatif yang berkelanjutan. Dengan banyaknya guru, seharusnya terdapat peluang besar untuk menerapkan pembelajaran terdiferensiasi yang responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik.

Namun, dalam kenyataannya, banyaknya jumlah guru justru tidak berdampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan BTQ peserta didik. Hasil observasi dan asesmen awal menunjukkan bahwa kemampuan BTQ peserta didik tetap stagnan meskipun dibimbing oleh beberapa guru sekaligus. Kesalahan bacaan peserta didik dibiarkan berlanjut tanpa koreksi, tulisan yang tidak rapi hanya memperoleh nilai rendah tanpa bimbingan perbaikan, dan tidak terdapat strategi sistematis untuk membantu peserta didik berkembang dari tingkat kemampuan aktual menuju kemampuan potensial mereka.

Kesenjangan tersebut mengindikasikan bahwa kuantitas guru saja tidak cukup, melainkan metode, pendekatan, dan strategi pembelajaran yang digunakan juga memegang peranan penting. Tanpa kerangka kerja pedagogis yang jelas, keberadaan banyak guru justru berpotensi menciptakan inkonsistensi dalam pembelajaran karena tidak adanya strategi terkoordinasi yang mengarahkan setiap guru untuk memberikan dukungan secara bertahap dan terstruktur sesuai kebutuhan peserta didik. Kondisi tersebut diperparah dengan minimnya pelatihan guru mengenai metode pembelajaran modern. Para guru di MDTA IPIMAC melaporkan bahwa mereka belum pernah memperoleh pelatihan komprehensif mengenai teknik *scaffolding* maupun strategi pembelajaran konstruktivis lainnya yang berbasis teori belajar modern.

Kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an pada hakikatnya merupakan kompetensi yang kompleks dan multidimensional. Penelitian neuropsikologi menunjukkan bahwa aktivitas menulis melibatkan area otak yang jauh lebih luas dibandingkan dengan aktivitas membaca atau mendengarkan, sehingga efek pembelajaran yang dihasilkan menjadi lebih mendalam dan bertahan lebih lama dalam memori. Berbagai studi juga menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki keterampilan menulis Al-Qur'an dengan baik terbukti memiliki kemampuan membaca yang lebih lancar, hafalan yang lebih kuat, serta pemahaman makna ayat yang lebih mendalam. (Haq & Ismail, 2020)

Scaffolding yang efektif harus memenuhi beberapa prinsip penting, yaitu:

1. *Contingency*, yaitu dukungan disesuaikan dengan kebutuhan aktual setiap peserta didik.

2. *Fading*, yakni pengurangan bantuan dilakukan secara bertahap.
3. *Transfer of responsibility*, yaitu pengalihan tanggung jawab belajar secara bertahap dari guru kepada peserta didik.
4. *Instructional support*, yakni dukungan yang diberikan harus bersifat instruksional dan bermakna.

Dalam konteks pembelajaran BTQ, teknik *scaffolding* diwujudkan melalui *modeling* (demonstrasi), *guided practice* (praktik terbimbing), *collaborative learning* (belajar berkelompok), dan *independent practice* (praktik mandiri). (Salsabila, 2024)

Relevansi teknik *scaffolding* terhadap masalah spesifik di MDTA IPIMAC terletak pada kemampuannya dalam menjawab kesenjangan antara ketersediaan guru dan stagnasi kemampuan peserta didik. Dengan banyaknya guru, tetapi tanpa teknik yang tepat, potensi bimbingan personal menjadi tidak dimanfaatkan secara optimal. Praktik pembelajaran yang berlangsung menunjukkan belum adanya dukungan instruksional yang terstruktur. Peserta didik yang membaca dengan terbata-bata tidak memperoleh koreksi dan bimbingan untuk memperbaiki kesalahan (*fading* tidak terjadi karena tidak ada dukungan awal), peserta didik yang tulisannya belum rapi hanya memperoleh nilai rendah tanpa arahan yang spesifik (*contingency* tidak terlaksana karena dukungan tidak disesuaikan dengan kebutuhan individual), serta tidak terdapat proses bertahap yang mengalihkan tanggung jawab belajar dari guru kepada peserta didik (*transfer of responsibility* tidak terlaksana).

Teknik *scaffolding* menawarkan kerangka kerja sistematis yang memungkinkan setiap guru memberikan dukungan secara terstruktur, terdiferensiasi sesuai kebutuhan individual peserta didik, dan bertahap sesuai perkembangan *Zone of Proximal Development* (ZPD) peserta didik. Melalui *modeling*, guru tidak hanya memberikan contoh, tetapi juga mendemonstrasikan secara eksplisit proses berpikir dan teknik yang benar. Melalui *guided practice*, guru memberikan umpan balik korektif secara langsung ketika peserta didik melakukan kesalahan, bukan membiarkannya berlanjut. Melalui *collaborative learning*, peserta didik yang memiliki kemampuan lebih tinggi dapat membantu teman sebaya yang mengalami kesulitan. Adapun melalui *independent practice*, peserta didik secara bertahap

diberikan kesempatan untuk berlatih secara mandiri dengan tetap memperoleh pemantauan, berbeda dengan praktik saat ini yang cenderung langsung melepaskan peserta didik tanpa dukungan yang memadai. (Ismail, 2019)

Penelitian quasi-eksperimental yang dilakukan oleh Ismail (2019) menunjukkan hasil yang signifikan. Teknik *scaffolding* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan BTQ peserta didik kelas V MI Terpadu Ad-Dimyati Bandung dengan *effect size* yang tergolong besar (*Cohen's d* > 0,8). Penelitian lain oleh Mira dkk. (2024) menemukan bahwa teknik *scaffolding* mampu meningkatkan ranah kognitif tingkat tinggi peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sementara Fauzi dkk. (2022) menunjukkan hasil positif dalam pembelajaran Fikih di era pascapandemi.

Namun demikian, beberapa *research gap* masih ditemukan, di antaranya:

1. Studi yang secara spesifik menguji efektivitas teknik *scaffolding* pada peserta didik kelas IV MDTA masih sangat terbatas. Kebanyakan penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang memiliki karakteristik berbeda dalam hal durasi pembelajaran, kurikulum, dan latar belakang peserta didik.
2. Penelitian tentang efektivitas teknik *scaffolding* di wilayah Cicalengka dengan karakteristik sosiokultural Sunda yang kuat masih sangat jarang, padahal setiap daerah memiliki keunikan yang dapat memengaruhi efektivitas teknik pembelajaran.
3. Penelitian yang menggunakan desain eksperimen untuk melihat dampak teknik *scaffolding* terhadap kemampuan membaca dan menulis secara terintegrasi masih terbatas. Kebanyakan penelitian hanya berfokus pada satu aspek saja.
4. Belum banyak studi yang menganalisis bagaimana efektivitas teknik *scaffolding* dapat diadaptasi dalam konteks keterbatasan sumber daya yang umumnya dihadapi MDTA, khususnya dalam situasi paradoks ketika jumlah guru cukup, tetapi kemampuan peserta didik tetap stagnan.

Berdasarkan *research gap* tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penerapan teknik *scaffolding* untuk meningkatkan kemampuan membaca dan

menulis Al-Qur'an secara terintegrasi pada peserta didik kelas IV Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) melalui konteks pembelajaran *team teaching*. Penelitian ini tidak hanya menguji efektivitas teknik *scaffolding* pada lingkungan madrasah diniyah, tetapi juga menawarkan pendekatan pembelajaran yang mengoptimalkan peran beberapa guru dalam memberikan bimbingan bertahap sesuai kebutuhan individual peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran BTQ yang lebih efektif di lingkungan MDTA.

Pentingnya penelitian ini dapat dilihat dari berbagai perspektif. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi konkret terhadap permasalahan pembelajaran BTQ di MDTA IPIMAC Cicalengka, sekaligus menjadi model yang dapat diadaptasi oleh lembaga sejenis dengan karakteristik serupa. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap *body of knowledge* mengenai penerapan teori konstruktivisme sosial Vygotsky dalam konteks pembelajaran agama Islam, khususnya pada jenjang madrasah diniyah yang selama ini masih terbatas dalam literatur akademik. Secara kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar empiris dalam merumuskan rekomendasi pembelajaran bagi guru MDTA, tidak hanya di Cicalengka, tetapi juga di wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa.

Dalam konteks yang lebih luas, peningkatan efektivitas pembelajaran BTQ akan berdampak positif terhadap penguatan identitas keislaman, peningkatan kualitas ibadah, dan pembentukan karakter Qur'ani pada generasi muda Muslim Indonesia. Peserta didik yang menguasai BTQ dengan baik akan menjadi *agent of change* yang efektif dalam menyebarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai luhur Al-Qur'an di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. (Ismail, 2019)

Berdasarkan kesenjangan antara ketersediaan sumber daya guru (3–4 guru per kelas) dengan stagnasi kemampuan BTQ peserta didik, serta minimnya penelitian tentang teknik *scaffolding* pada konteks MDTA, maka diperlukan penelitian eksperimental yang dapat membuktikan pengaruh penerapan teknik *scaffolding* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an secara terintegrasi.

Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam mengenai permasalahan tersebut dalam penelitian skripsi yang berjudul **“Pengaruh Penerapan Teknik *Scaffolding* terhadap Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur’an Peserta Didik Kelas IV MDTA IPIMAC Cicalengka (Penelitian *Quasi Eksperimen* Kelas IV MDTA Cicalengka Kabupaten Bandung)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, terdapat kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi empiris dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ) di MDTA IPIMAC Cicalengka. Ketersediaan jumlah guru yang relatif memadai belum diiringi dengan peningkatan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur’an peserta didik secara signifikan. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang masih didominasi metode konvensional serta belum menerapkan dukungan instruksional yang bertahap dan terstruktur. Selain itu, kajian empiris mengenai penerapan teknik *scaffolding* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur’an pada konteks MDTA masih terbatas. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan membaca dan menulis Al-Qur’an peserta didik kelas IV di MDTA IPIMAC Cicalengka?
2. Bagaimana perbedaan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur’an antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan teknik *scaffolding* dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran secara konvensional di kelas IV MDTA IPIMAC Cicalengka?
3. Bagaimana pengaruh penerapan teknik *scaffolding* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur’an peserta didik kelas IV MDTA IPIMAC Cicalengka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an peserta didik kelas IV di MDTA IPIMAC Cicalengka.
2. Mengetahui perbedaan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan teknik *scaffolding* dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran secara konvensional di kelas IV MDTA IPIMAC Cicalengka.
3. Mengetahui pengaruh penerapan teknik *scaffolding* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an peserta didik kelas IV MDTA IPIMAC Cicalengka.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya dalam pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an melalui penerapan teknik *scaffolding* yang berlandaskan teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky. Penelitian ini memberikan kontribusi akademik terkait efektivitas teknik *scaffolding* dalam konteks pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) pada lembaga Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA), yang kajian eksperimennya masih relatif terbatas. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji strategi pembelajaran inovatif berbasis pendekatan konstruktivis dalam pendidikan keagamaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman empiris dalam merancang dan melaksanakan penelitian kuasi-eksperimen serta mengembangkan keterampilan dalam mengidentifikasi dan menerapkan strategi pembelajaran berbasis teori konstruktivisme sosial. Selain itu, penelitian ini juga

memperluas pemahaman peneliti mengenai penerapan teknik *scaffolding* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an.

b. Bagi Peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik kelas IV MDTA IPIMAC Cicalengka dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an melalui pembelajaran yang terstruktur, bertahap, dan sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik.

c. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi referensi praktis bagi guru dalam menerapkan teknik *scaffolding* pada pembelajaran BTQ. Guru diharapkan mampu memberikan dukungan pembelajaran secara bertahap, mengurangi bantuan secara sistematis, serta mendorong kemandirian belajar peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam pengembangan program pembelajaran BTQ di MDTA IPIMAC Cicalengka. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta penyusunan program pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual yang menggambarkan hubungan antarvariabel dalam penelitian serta menjelaskan alur logis yang menjadi dasar dalam menjawab rumusan masalah. Kerangka berpikir memuat gambaran sistematis mengenai permasalahan yang diteliti, faktor penyebab munculnya masalah, alternatif solusi yang ditawarkan, hingga arah penelitian yang akan dilakukan. Dengan adanya kerangka berpikir, penelitian memiliki landasan teoretis yang jelas dan terarah sehingga pelaksanaannya dapat berlangsung secara sistematis sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Solehudin dkk. (2024), kerangka berpikir adalah model konseptual yang digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antarvariabel yang diidentifikasi

sebagai permasalahan penting dalam penelitian. Oleh karena itu, penyusunan kerangka berpikir tidak hanya berfungsi sebagai gambaran alur penelitian, tetapi juga sebagai dasar argumentatif yang menghubungkan teori dengan kondisi empiris di lapangan.

Dalam penelitian ini, kerangka berpikir diarahkan pada pembelajaran sebagai suatu proses yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu melalui keterlibatan berbagai komponen, seperti tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kesesuaian strategi yang digunakan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Apabila strategi pembelajaran tidak disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, maka tujuan pembelajaran berpotensi tidak tercapai secara optimal.

Dalam konteks pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di MDTA IPIMAC Cicalengka, ditemukan adanya kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi empiris. Secara ideal, keberadaan tiga hingga empat guru dalam satu kelas memungkinkan terjadinya pendampingan yang lebih intensif, pembelajaran terdiferensiasi, serta pemberian umpan balik yang terstruktur. Namun, pada kenyataannya pembelajaran masih cenderung bersifat konvensional, berpusat pada guru, dan belum menerapkan dukungan instruksional secara bertahap. Akibatnya, kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an peserta didik kelas IV menunjukkan perbedaan kemampuan yang cukup mencolok dan belum berkembang secara merata.

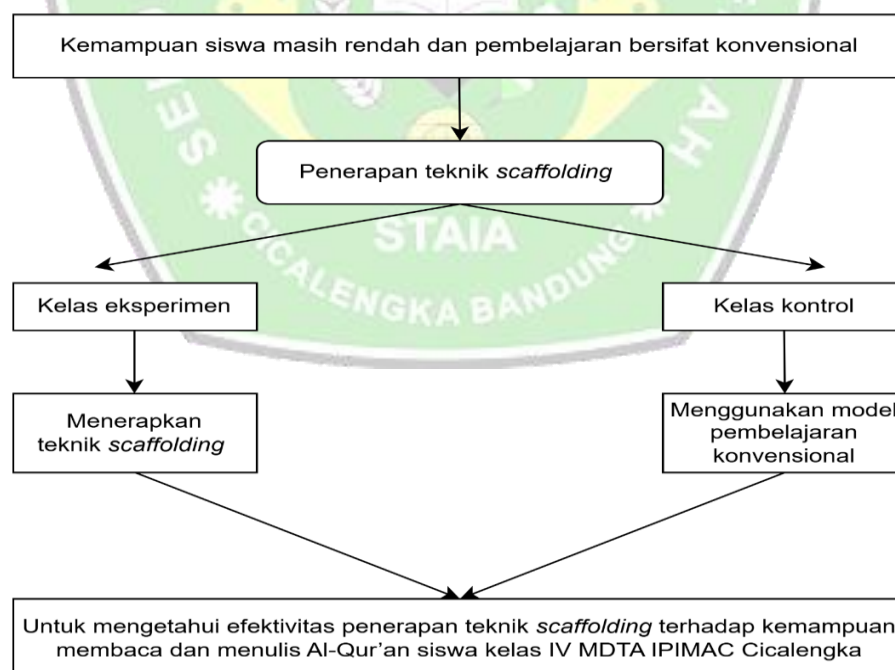
Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kuantitas tenaga pendidik belum tentu menjamin peningkatan kualitas pembelajaran apabila tidak disertai dengan strategi pedagogis yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu memberikan dukungan belajar secara sistematis, bertahap, dan sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik.

Teknik *scaffolding* yang berlandaskan teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky menawarkan alternatif solusi terhadap permasalahan tersebut. Melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), dijelaskan bahwa peserta didik dapat mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi apabila memperoleh bantuan yang tepat pada tahap awal pembelajaran. Penerapan *scaffolding* dilakukan melalui

tahapan pemberian contoh (*modeling*), latihan terbimbing (*guided practice*), kerja kolaboratif (*collaborative learning*), dan latihan mandiri (*independent practice*). Bantuan tersebut kemudian dikurangi secara bertahap (*fading*) hingga peserta didik mampu belajar secara mandiri (*transfer of responsibility*).

Melalui penerapan teknik *scaffolding*, proses pembelajaran BTQ tidak lagi bersifat satu arah, melainkan memberikan bimbingan terstruktur, umpan balik korektif, serta pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan mekanisme tersebut, kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an diharapkan mengalami peningkatan yang lebih optimal dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, muncul gagasan untuk menerapkan teknik *scaffolding* dalam pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an peserta didik kelas IV MDTA IPIMAC Cicalengka sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan mereka secara lebih terarah dan sistematis. Dengan demikian, peneliti menyederhanakan kerangka berpikir tersebut dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui pengumpulan serta analisis data.

Anshori dan Iswati (2020) mendefinisikan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang didasarkan pada teori yang relevan, tetapi belum didukung oleh data empiris. Oleh karena itu, hipotesis disebut sebagai jawaban teoretis yang masih memerlukan pembuktian melalui penelitian.

Sementara itu, Wulandari dkk. (2023) menjelaskan bahwa uji hipotesis merupakan proses pengambilan keputusan antara dua hipotesis yang saling bertentangan, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a), yang dirumuskan sedemikian rupa sehingga apabila salah satunya diterima, maka hipotesis lainnya ditolak.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an peserta didik kelas IV MDTA IPIMAC Cicalengka yang mengikuti pembelajaran dengan teknik *scaffolding* dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional.

H₀ : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an peserta didik kelas IV MDTA IPIMAC Cicalengka yang mengikuti pembelajaran dengan teknik *scaffolding* dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti memaparkan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian terdahulu merujuk pada temuan atau informasi yang diperoleh dari berbagai studi ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya pada topik tertentu. Sumber penelitian terdahulu umumnya berasal dari jurnal, skripsi, tesis, maupun karya ilmiah lainnya.

Penelitian terdahulu merupakan sumber rujukan yang digunakan peneliti untuk membandingkan penelitian yang akan dilaksanakan. Selain itu, penelitian terdahulu juga berfungsi sebagai sumber inspirasi dan bahan pertimbangan dalam membantu pelaksanaan penelitian. (Susanti, 2022)

Menurut Riswanto dkk. (2023), penelitian terdahulu merupakan penelitian yang berfungsi sebagai bahan perbandingan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya yang sudah pernah ada. Penelitian terdahulu digunakan sebagai sumber data dan referensi untuk mengetahui kelebihan maupun kekurangan penelitian sebelumnya sehingga dapat dikembangkan dalam penelitian yang akan dilakukan. Dengan demikian, peneliti dapat menghasilkan penelitian yang lebih baru dan orisinal karena telah mengetahui temuan-temuan yang sudah pernah diteliti sebelumnya.

Tujuan dicantumkanannya penelitian terdahulu adalah untuk mengetahui bangunan keilmuan yang telah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya sehingga penelitian yang akan dilakukan benar-benar memiliki unsur kebaruan dan belum banyak diteliti oleh peneliti lain. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian yang relevan secara lebih luas.

Adapun penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Risnawati, dkk. (2023)

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Risnawati, Wigati Iswandhiari, dan Sopiatus Nahwiyah (2023) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Scaffolding* dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMPN 6 Singingi Kecamatan Singingi” yang dipublikasikan dalam *JOM FTK UNIKS (Jurnal Online Mahapeserta didik FTK UNIKS)*. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *scaffolding*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan tindakan kelas dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek

penelitian berjumlah 15 peserta didik yang terdiri atas 6 peserta didik laki-laki dan 9 peserta didik perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *scaffolding* mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik secara signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan persentase keaktifan peserta didik, yaitu dari 12,5% pada tahap prasiklus, meningkat menjadi 41% pada siklus I, kemudian 65% pada siklus II, dan mencapai 78% pada siklus III. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *scaffolding* efektif dalam mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus variabel, subjek, dan desain penelitian. Penelitian tersebut berfokus pada peningkatan keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan desain penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian ini berfokus pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an (BTQ) dengan menggunakan desain *quasi experiment*. Selain itu, subjek penelitian pada penelitian tersebut adalah peserta didik kelas VII SMP, sedangkan penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas IV MDTA.

2. Pepika Rosadi Aisayah (2023)

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Pepika Rosadi Aisyah (2023) dengan judul “Penerapan Teknik *Scaffolding* pada Pembelajaran Fikih Kelas VII di MTs As-Syifa Karang Sari Lampung Selatan” dalam bentuk skripsi di UIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan teknik *scaffolding* dalam proses pembelajaran Fikih serta menggambarkan langkah-langkah pelaksanaannya di kelas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek penelitian berupa guru Fikih dan peserta didik kelas VII.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik *scaffolding* dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang

meliputi penentuan *Zone of Proximal Development (ZPD)*, pemberian bantuan belajar, serta presentasi hasil, dan kegiatan penutup berupa evaluasi serta tindak lanjut. Penerapan teknik ini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, tidak monoton, dan meningkatkan antusias peserta didik, meskipun masih terdapat kendala pada sarana dan prasarana.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian dan fokus variabel. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan berfokus pada deskripsi penerapan teknik *scaffolding* dalam pembelajaran Fikih, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi experiment* untuk mengukur pengaruh teknik *scaffolding* terhadap kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an (BTQ). Selain itu, subjek penelitian juga berbeda, yaitu peserta didik kelas VII MTs, sedangkan penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas IV MDTA.

3. Lilik Susanti (2023)

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Lilik Susanti (2023) dengan judul "Tahap Penyampaian Strategi Pembelajaran *Scaffolding* dalam Membentuk Kemandirian Belajar" yang dipublikasikan dalam jurnal *Mujalalat: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan penerapan strategi pembelajaran *scaffolding* dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta dilengkapi dengan uji keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi *scaffolding* dilakukan secara bertahap dengan pendekatan konstruktivisme sosial yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses pembelajaran menekankan pada keaktifan peserta didik, penggunaan media pembelajaran,

serta pemberian bantuan secara bertahap hingga peserta didik mampu belajar secara mandiri.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus dan pendekatan penelitian. Penelitian tersebut berfokus pada pembentukan kemandirian belajar peserta didik dengan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian ini berfokus pada peningkatan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an (BTQ) dengan pendekatan kuantitatif melalui desain *quasi experiment*. Selain itu, konteks mata pelajaran dan subjek penelitian juga berbeda.

4. Mira, Takdir, dan Fitriani (2024)

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Mira, Takdir, dan Fitriani (2024) dengan judul “Peningkatan Ranah Kognitif Melalui Metode *Scaffolding* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” yang dipublikasikan dalam jurnal *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan ranah kognitif peserta didik melalui penerapan metode *scaffolding* dalam pembelajaran PAI.

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 25 peserta didik kelas XI. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan uji validitas, reliabilitas, statistik deskriptif, serta analisis *N-Gain*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan kognitif peserta didik. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata *N-Gain* sebesar 0,4304 dengan kategori rendah, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 0,7443 dengan kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa metode *scaffolding* efektif dalam meningkatkan ranah kognitif peserta didik pada pembelajaran PAI.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian, fokus variabel, dan subjek penelitian. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan PTK dengan fokus pada peningkatan ranah kognitif, sedangkan penelitian ini menggunakan desain *quasi experiment* dengan fokus pada kemampuan membaca dan menulis

Al-Qur'an (BTQ). Selain itu, subjek penelitian pada penelitian tersebut adalah peserta didik kelas XI SMK, sedangkan penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas IV MDTA.

5. Zuhrotus Sa'diyah Sinaga (2025)

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Zuhrotus Sa'diyah Sinaga (2025) dengan judul "Pengaruh Metode *Scaffolding* terhadap Peningkatan Kognitif Peserta Didik Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas VIII MTs Sunan Drajat Kedungadem" dalam bentuk skripsi di Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode *scaffolding*, mengukur kemampuan kognitif peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan, serta menganalisis pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan kognitif peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-experiment (one group pretest-posttest design)*. Sampel penelitian berjumlah 20 peserta didik yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, dengan teknik analisis data menggunakan *uji paired sample t-test*.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan kemampuan kognitif peserta didik setelah penerapan metode *scaffolding*, dengan nilai signifikansi $0,008 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa metode *scaffolding* efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus variabel, subjek, dan desain penelitian. Penelitian tersebut berfokus pada peningkatan kemampuan kognitif dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dengan desain *pre-experiment*, sedangkan penelitian ini berfokus pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an (BTQ) serta menggunakan desain *quasi experiment* dengan kelompok kontrol. Selain itu, subjek penelitian pada penelitian tersebut adalah peserta didik kelas VIII MTs, sedangkan penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas IV MDTA.

6. Shina Af Idatuz Zahwa (2025)

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Shina Af Idatuz Zahwa (2025) dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar *Pocket Book* Berbasis *Scaffolding* Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis Materi Tajwid Fase D di MTs Al-Hidayah Rengel Tuban” dalam bentuk skripsi di Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar berupa *pocket book* berbasis *scaffolding* serta menguji kelayakan dan efektivitasnya dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada materi tajwid.

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development (R&D)* dengan model ADDIE yang meliputi tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Pendekatan yang digunakan adalah *mixed methods* (kualitatif dan kuantitatif). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar *pocket book* berbasis *scaffolding* dinyatakan sangat layak berdasarkan validasi ahli media (86,6%) dan ahli materi (96%), serta mendapat respons positif dari peserta didik (91,4%) dan guru (97%). Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar tersebut efektif dalam meningkatkan minat belajar dan membantu pemahaman materi tajwid secara bertahap.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian, fokus variabel, dan tujuan penelitian. Penelitian tersebut berfokus pada pengembangan bahan ajar berbasis *scaffolding* untuk meningkatkan minat belajar peserta didik dengan metode *R&D*, sedangkan penelitian ini berfokus pada peningkatan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur’an (BTQ) melalui penerapan teknik *scaffolding* dengan desain *quasi experiment*. Selain itu, penelitian tersebut menekankan pada kelayakan produk, sementara penelitian ini menekankan pada pengaruh perlakuan terhadap hasil belajar peserta didik.